

Aksi Sosial & Khidmah Umat — "Empat Kunjungan Cinta untuk Saudara Haji"

Trigger: Pekan ini sekitar 95 ribu jemaah haji gelombang pertama mulai pulang ke Indonesia, sementara di feed digital beredar kisah-kisah hijrah personal dan cerita-cerita keluarga yang sedang berjuang dengan kecanduan judi online. Ini adalah window 3-4 minggu yang sangat sensitif — momentum spiritual saudara haji yang baru pulang rentan tergerus, dan keluarga di sekitar mereka yang sedang dalam kesulitan butuh tempat mendarat. Aksi-aksi di bawah dapat dijalankan di level RT/RW dengan modal kecil dan dampak yang dirasakan dalam 2-4 minggu.

- 🧒 **Anak-anak (5-12 tahun)**

Label aksi: Album Cerita untuk Saudara Haji

Cara kerja: 5-10 anak SD di sekitar masjid/mushala, didampingi 1 ibu remaja masjid atau guru TPA, membuat satu album sederhana berisi gambar dan tulisan pendek untuk saudara/tetangga yang baru pulang haji. Setiap anak buat satu halaman: gambar tempat di Masjidil Haram yang dia bayangkan, ditambah satu kalimat doa untuk si pengunjung. Sesi 60 menit, dilakukan satu kali Sabtu pagi. Album diserahkan ke jemaah haji yang baru pulang di pekan berikutnya — anak-anak ikut menyerahkan, dan jemaah haji bercerita 5 menit kepada anak-anak.

Budget: kertas gambar Rp 30.000 + pensil warna pinjam dari TPA + snack Rp 50.000 + map plastik untuk album Rp 20.000 = **Rp 100.000.**

Dampak terukur: 5-10 anak terlibat aktif; 1-3 jemaah haji menerima album + sesi cerita 5 menit; 1 album fisik yang bisa disimpan tahunan.

- **Remaja (13-19 tahun)**

Label aksi: Posko Curhat Anti-Stigma di Kelurahan

Cara kerja: 3-4 remaja masjid/karang taruna yang dipercaya, didampingi 1 dewasa (ustadzah, bidan, atau guru BK), membuka "posko curhat" non-formal di teras masjid setiap Sabtu sore selama 4 minggu. Khusus untuk remaja sebaya atau anak SMP yang ingin curhat tanpa identitas — bisa tentang kecanduan game/judi/konten pornografi, tentang konflik di rumah, atau tentang pertanyaan iman. Remaja-remaja ini *bukan* konselor profesional; tugas mereka hanya: mendengarkan, jangan menghakimi, dan rujuk ke ustadzah/bidan kalau butuh penanganan lebih lanjut. Promosi via Instagram Story karang taruna + grup WA RT.

Budget: snack untuk yang datang Rp 100.000 × 4 minggu = Rp 400.000 + printed poster Rp 50.000 = **Rp 450.000.**

Dampak terukur: 8-15 remaja datang curhat selama 4 minggu; 1-2 rujukan ke pendampingan lebih lanjut; 1 grup WA "ngobrol lanjut" yang berlanjut setelah program.

- **Dewasa (20-55 tahun)**

Label aksi: Sambutan Pulang Haji: Empat Kunjungan Cinta

Cara kerja: pengurus pengajian/takmir mengoordinasi tetangga sekitar rumah jemaah haji yang baru pulang. Untuk setiap jemaah haji yang pulang di RT, 4 keluarga tetangga ditunjuk bergiliran berkunjung — masing-masing satu kali dalam empat minggu pertama. Kunjungan berdurasi maksimal 30 menit. Yang dilakukan: bawa makanan kecil, dengarkan cerita jemaah (jangan dominasi obrolan), ajukan satu pertanyaan: "Apa yang ingin Bapak/Ibu pertahankan dari pengalaman haji?" Tujuan: menjaga momentum spiritual saudara haji tetap segar di empat minggu pertama yang paling rentan. Bisa juga jadi mediator kalau jemaah haji punya kerinduan amal yang konkret (mis. ingin memulai pengajian baru di lingkungan).

Budget: makanan kecil per kunjungan Rp 50.000 × 4 keluarga × 2-3 jemaah haji = **Rp 400.000 - Rp 600.000** (dibagi antar keluarga, beban per keluarga Rp 50-100 ribu saja).

Dampak terukur: 2-5 jemaah haji menerima 4 kunjungan terkoordinasi; 1-3 jemaah memulai inisiatif kecil di lingkungan (pengajian, sedekah rutin, dll.); kuesioner singkat di akhir bulan: "Apa yang masih bertahan dari pengalaman haji Anda?"

● 🧓 **Lansia (55+)**

Label aksi: Cerita Maghrib: Kisah Hijrah dari Mulut Eyang

Cara kerja: 2-3 lansia yang dihormati di RT (mantan haji, mantan guru ngaji, atau ibu/bapak senior) bergiliran menjadi narasumber sesi "cerita maghrib" — duduk dengan 5-10 anak-anak dan remaja di teras masjid sehabis sholat Maghrib, bercerita 15-20 menit tentang pengalaman hidup mereka yang berkaitan dengan hijrah, sabar, atau bantuan kepada tetangga. Setiap pekan satu lansia, satu kisah. Lansia menjadi pelaku transmisi, bukan objek bantuan. Anak-anak dan remaja datang sukarela; tidak ada formalisme.

Budget: teh manis untuk lansia + snack untuk anak Rp 60.000 × 4 minggu = **Rp 240.000.**

Dampak terukur: 4 sesi cerita; 8-15 anak/remaja hadir secara berulang; 1-2 lansia merasa diperhatikan dan diberi peran; 1 grup WA "cerita maghrib" untuk dokumentasi kisah.

Sinergi & koordinasi

Empat aksi ini bisa dijalankan paralel dalam satu kampanye RT/masjid selama 4 minggu. Koordinator: takmir muda atau sekretaris pengurus masjid (1 orang, peran ringan — koordinasi via WA, tidak perlu rapat formal). Komunikasi via grup WA RT yang sudah ada — jangan bikin grup baru. Di akhir minggu ke-4, satu momen kebersamaan: sholat Maghrib berjamaah + sesi laporan singkat (20 menit di teras masjid) — setiap pelaku dari empat segmen berbagi satu cerita pendek tentang apa yang terjadi. Tutup dengan doa singkat. Ini bukan acara resmi; ini perayaan komunitas yang sehat.